

ANALISIS DAMPAK KREDIT USAHA Penguatan EKONOMI MASYARAKAT (KUPEM) DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI DI PROVINSI JAMBI

Mukhlis dan Amar Solahuddin
Balitbangda Provinsi Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kelayakan usaha dan dampak Kredit Usaha Penguatan Ekonomi Masyarakat (KUPEM) pada sektor pertanian meliputi usahatani tanaman pangan, peternakan dan perikanan. Penelitian dilaksanakan pada Tahun Anggaran 2002 dengan mengambil lokasi di semua kabupaten/kota dalam Provinsi Jambi yang mendapatkan alokasi dana KUPEM yang telah dimulai pada Tahun 2000. Jumlah sampel diambil sebanyak 170 orang terdiri dari 12 orang petani dari subsektor tanaman pangan, 43 orang petani peternak dan 115 orang perikanan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik stratified random sampling dan purposive random sampling. Data dianalisis menggunakan metoda Statistik non parametrik melalui uji tanda (sign test) untuk menganalisis skenario usaha dicari dengan melihat aspek finansial meliputi NVP, IRR, PBP, ROI, Net B/C dan Cash flow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) berdasarkan hasil analisis uji tanda ternyata KUPEM berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani b) berdasarkan uji kriteria NVP, IRR, PBP, ROI, Net B/C dan Cash flow, usahatani tersebut layak untuk diusahakan. c) Nilai Return Of Investment (ROI) usahatani kentang mempunyai ROI 100,33%, penggemukan sapi mempunyai ROI 8,12% dan usahatani ikan nila dalam keramba mempunyai ROI 12,39%.

Kata Kunci : KUPEM, dampak kelayakan usaha dan pertanian.

PENDAHULUAN.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja cukup besar di Provinsi Jambi yaitu sebanyak 583.224 jiwa (60,92%). Jika dilihat dari aspek Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi berdasarkan harga konstan tahun 2000, sektor pertanian menunjukkan pemberi kontribusi terbesar terhadap PDRB Provinsi Jambi yaitu sebesar 31,36 % (Susenas, 2000).

Program Kredit Usaha Penguatan Ekonomi Masyarakat (KUPEM) merupakan kebijakan Pemerintah Provinsi Jambi dalam rangka mengatasi permasalahan penyiapan biaya produksi dalam rangka peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan petani. Program ini diluncurkan pertama kalinya pada tahun 2000, sekaligus merupakan upaya pemerintah untuk menumbuh kembangkan perekonomian masyarakat melalui penyediaan dana berupa pemberian kredit dengan tingkat suku bunga 6% pertahun.

Menurut BPD Jambi (2002), jumlah plafond yang disediakan Pemerintah Provinsi Jambi melalui Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jambi sebanyak Rp 5 Milyar. Disamping

sektor pertanian, plafon kredit tersebut juga dimanfaatkan oleh sektor industri, jasa dan perdagangan sampai dengan posisi Maret 2002, telah disalurkan kredit KUPEM untuk 554 orang petani sebagai nasabah dengan nilai kredit sebesar Rp 3.064.200.000,- (61,28%). Dari sejumlah plafond yang tersedia 89,49% dialokasikan pada sektor pertanian dengan rincian pertanian tanaman pangan sebanyak 91 orang dengan nilai kredit sebesar Rp 651.830.000,- (14,71%), peternakan 176 orang dengan jumlah kredit Rp 1.274.500.000,- (25,72%) dan perikanan sebanyak 287 orang nasabah dengan jumlah kredit Rp 1.138.870.000,- (28,78%).

Sanim (2000) menyatakan bahwa salah satu tujuan dari pembangunan pertanian adalah meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Untuk mencapai tujuan dimaksud banyak kendala yang dihadapi oleh para pelaku yang bergerak dibidang agribisnis (sektor pertanian) dan salah satu kendala tersebut menyangkut aspek permodalan. Oleh karenanya, melalui program yang dicanangkan pemerintah dapat dijadikan sebagai media untuk

menjembatani kendala yang dihadapi oleh masyarakat untuk mengembangkan usaha produktif khususnya pada aspek permodalan.

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kelayakan dan dampak program KUPEM dalam mendukung sektor pertanian dengan tujuan akhir peningkatan pendapatan masyarakat Jambi.

BAHAN DAN METODA

Penelitian dilaksanakan pada semua Kabupaten/Kota Provinsi Jambi, dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2002. jumlah sampel yang digunakan sebanyak 170 orang terdiri dari 12 orang petani tanaman pangan, 43 orang petani peternak dan 115 orang petani perikanan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling dan purposive random sampling, sedangkan data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metoda Statistik Non Parametrik melalui uji tanda (*sign test*) (Walpole, 1995)

Untuk melihat skenario usaha, maka kriteria yang digunakan sebagai acuannya adalah aspek finansial yang meliputi Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Pay Back Period (PBP) (Sholahuddin, 2001), Return Of Investment (ROI), Net B/C (Yazid, 2001) dan Cash flow masing-masing usaha:

$$a) NPV = \frac{CF_t}{(1+K)^t} - I_0$$

CF_t = aliran kas pertahun pada priode t.
K = suku Bunga. n = Jumlah Tahun dan
I₀ = investasi awal

$$b) IRR \text{ dengan } I_0 = \frac{CF_t}{(1 + IRR)^t}$$

$$c) PBP = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Kas Masuk Bersih}} \times 1 \text{ Th Periode}$$

$$d) ROI = \frac{\text{Keuntungan bersih}}{\text{Biaya Total}} \times 100$$

$$e) \text{Net B/C ratio} = \frac{\text{Penerimaan Bersih}}{\text{Biaya Total}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pertanian Tanaman Pangan

Untuk melakukan analisis kelayakan usaha yang didasarkan pada aspek kelayakan finansial bidang usaha pertanian dengan budidaya tanaman kentang (Granola G4), maka asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Harga benih Rp 9.000,-/kg
2. Harga pupuk Urea Rp 75.000,-/karung
3. Harga pupuk SP 36 Rp 95.000,-/karung
4. Harga pupuk KCl Rp 105.000,-
5. Upah pemeliharaan dan pembukaan lahan Rp 2.000.000,-/ha
6. Populasi tanaman sebanyak 37.000 rumpun/ha
7. Rata-rata produksi 0,6 kg/rumpun
8. Rata-produksi 21.645 kg/ha
9. Harga jual rata-rata Rp 1500,/kg
10. Perhitungan biaya yang digunakan adalah biaya konstan pada panen pertama.
11. Faktor diskonto didasarkan dengan tingkat suku bunga sebesar 6%.
12. Penyusutan dilakukan dengan metoda garis lurus.

Beberapa usaha tani yang mendapat pembiayaan melalui pemanfaatan KUPEM subsektor tanaman pangan adalah usahatani kentang dalam pelaksanaan usahatani budidaya kentang dibutuhkan biaya sebesar Rp 19.810.000,- dengan perincian biaya investasi sebesar Rp 1.500.000,- dan biaya operasional sebesar Rp 18.310.000,- sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil analisis budidaya kentang, maka dengan pinjaman yang diperoleh berkisar antara Rp 5.063.000,- sampai dengan Rp 18.000.000,- untuk setiap nasabahnya. Dengan menggunakan asumsi diatas dan dengan kredit yang diperoleh sebesar Rp 18.000.000,- nasabah dapat melaksanakan usahatani kentang seluas 1,25 Ha dengan pengeluaran biaya sebesar Rp 17.625.000,- yang dipergunakan untuk pembelian benih 13.500.000,- pupuk Rp 1.875.000,- peralatan Rp 1.000.000 dan obat-obatan Rp 1.250.000,- dan sisa dana Rp 375.000,-

Dari perhitungsan cash flow diperoleh gambaran tentang penerimaan ril dari pelaksanaan usahatani tersebut, diketahui bahwa net cash flow mulai dari panen pertama sampai

dengan panen keenam menunjukkan angka yang positif yaitu sebesar Rp 18.561.875,- Analisis finansial yang dihasilkan dari kegiatan usaha tani ini adalah sebagai berikut:

1. NPV yang dihasilkan dari kegiatan usaha ini adalah sebesar Rp 86.348.625,- yang berarti NPV nya berada pada posisi positif.

2. IRR yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah sebesar 11,52 dan nilai lebih besar dari tingkat suku bunga yang ditetapkan yaitu 0,06 %.

3. PBP yang dihasilkan adalah sebesar 0,09, ini berarti bahwa investasi yang ditanamkan akan dapat kembali dalam waktu 1 kali panen (ditahun pertama).

Tabel 1. Cash Flow Budidaya Tanaman Kentang

Uraian	Tahun Pertama			Tahun Kedua		
	I	II	III	I	II	III
Penerimaan						
- Penjualan	40.584.375	40.584.375	40.584.375	40.584.375	40.584.375	40.584.375
Pengeluaran						
A. Biaya investasi						
B. Biaya operasional						
1. Biaya Tetap	4.772.500	4.772.500	4.772.500	4.772.500	4.772.500	4.772.500
- Penyusutan	162.500	162.500	162.500	162.500	162.500	162.500
- Angsuran	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000
- Bunga Bank	360.00	360.00	360.00	360.00	360.00	360.00
- Obat-obatan	1.250.000	1.250.000	1.250.000	1.250.000	1.250.000	1.250.000
2. Biaya Variabel	17.250.000	17.250.000	17.250.000	17.250.000	17.250.000	17.250.000
- Pembelian benih	13.500.000	13.500.000	13.500.000	13.500.000	13.500.000	13.500.000
- Pembelian Urea	375.000	375.000	375.000	375.000	375.000	375.000
- Pembelian TSP	712.500	712.500	712.500	712.500	712.500	712.500
- Pembelian KCL	787.500	787.500	787.500	787.500	787.500	787.500
- Upah Tenaga Kerja	1.875.000	1.875.000	1.875.000	1.875.000	1.875.000	1.875.000
Upah Tenaga	22.022.500	22.022.500	22.022.500	22.022.500	22.022.500	22.022.500
Operasional	18.561.875	18.561.875	18.561.875	18.561.875	18.561.875	18.561.875
Net Benefit	18.724.375	18.724.375	18.724.375	18.724.375	18.724.375	18.724.375
Cash inflow						

NPV

IRR

Payback period

Net B/C Rasio

HPP

BEP (kg)

ROI

86.348.625

11,52

0,09

1,84

814

14.682

100,33

Produksi = 27.059 kg

Harga Jual Rp 1500/kg (untuk konsumsi)

4. Net B/C menunjukan angka sebesar 1,84 berarti hasil penjualan yang dicapai adalah sebesar 184% dari total biaya yang dikeluarkan.

5. ROI yang dihasilkan dari usaha adalah sebesar 100,33%, berarti setiap Rp 100,- modal yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 100,33.

Berdasarkan analisis finansial tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa usahatani kentang tersebut layak dilaksanakan untuk mendapatkan KUPEM. Hal ini didasari pada perhitungan NPV > 0 (positif), IRR > tingkat suku bunga yang ditetapkan, PBP yang berada pada batas lamanya pinjaman dan Net B/C yang dihasilkan besar dari 1. Dengan hasil ROI yang

> 100%, ini menunjukan bahwa kegiatan usaha tersebut sudah efisien. Usahatani kentang ini menjadi tidak layak untuk dilaksanakan mana kala tingkat produksi totalnya < 55 % dari total produksi yang dihasilkan (ceteris paribus).

Apabila nasabah dengan kredit minimal yang diperoleh yaitu sebesar Rp 5.063.000,- maka luasan lahan yang dapat dikelola hanya seluas 0,25 Ha dengan besaran biaya yang dikeluarkan Rp 4.325.000,- Dengan asumsi yang sama seperti diatas, maka usahatani tersebut masih layak untuk dilaksanakan kecuali bila tingkat produksinya berada pada posisi < 61% dari total produksi yang dihasilkan

b. *Peternakan*

Asumsi yang digunakan dalam rangka melakukan analisis finansial bidang peternakan yang dibiayai oleh program KUPEM adalah sebagai berikut:

1. Harga bahan baku (bibit sapi) @ Rp 1.928.800,- (harga rata-rata).
2. Harga Jual sapi @ Rp 3.500.000,-
3. Perhitungan biaya yang digunakan adalah biaya konstan pada tahun pertama.
4. Faktor diskonto didasarkan dengan tingkat suku bunga sebesar 6%/tahun.
5. Penyusutan dilakukan dengan metode garis lurus.

Untuk itu, dalam rangka pelaksanaan usaha penggemukan sapi yang dilakukan oleh para nasabah KUPEM diperlukan dana sebesar Rp 18.208.000,- yang meliputi untuk biaya investasi sebesar Rp 1.590.000,- dan biaya operasional sebesar 16.618.000,- untuk lengkapnya lihat Tabel 2.

Dalam usaha penggemukan (Tabel 2), maka dana yang diperoleh tersebut hanya dapat dipergunakan untuk pembelian bahan baku (bibit sapi) dengan besaran pinjaman yang diterima nasabah berkisar antara Rp 18.800.000,- s/d Rp 10.000.000,- akan diperoleh bibit sapi sebanyak 5 ekor adapun sisa dana sebesar Rp 356.000,- dapat dipergunakan untuk pembelian bahan penolong lainnya.

Dari penghitungan cash flow diperoleh gambaran tentang penerimaan ril dari pelaksanaan usahatani tersebut. Diketahui bahwa net cash flow mulai dari tahun pertama sampai dengan tahun ke dua menunjukkan angka yang positif yaitu sebesar Rp 882.000,-. Analisis finansial yang dihasilkan dari kegiatan usaha tani penggemukan sapi adalah sebagai berikut:

1. NPV yang dihasilkan dari kegiatan usaha tani ini adalah sebesar Rp 318.562,- yang berarti NPV nya berada pada posisi positif.
2. IRR yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah sebesar 0,20 dan nilai lebih besar dari tingkat suku bunga yang ditetapkan yaitu 0,06 %
3. PBP yang dihasilkan adalah sebesar 1,53, ini berarti bahwa investasi yang ditanamkan akan dapat kembali dalam waktu 1 tahun 53 hari atau kurang dari 2 tahun dan angka tersebut berada pada rentang waktu pengembalian pinjaman
4. Net B/C menunjukkan angka sebesar 1,05 yang berarti bahwa hasil penjualan yang dicapai adalah sebesar 105 % dari total biaya yang dikeluarkan.
5. ROI yang dihasilkan dari usaha adalah sebesar 8,12 % yang berarti bahwa setiap Rp 100,- modal yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 8,12.

Tabel 2. Cash Flow Penggemukan Sapi

Uraian	Cash flow	
	Tahun Pertama	Tahun kedua
Penerimaan		
- Penjualan	17.500.000	17.500.000
Pengeluaran		
C. Biaya investasi		
D. Biaya operasional	1.590.000	
1. Biaya Tetap		
- Penyusutan	6.974.000	6.974.000
- Angsuran	159.000	159.000
- Bunga Bang	5.000.000	5.000.000
- Obat-obatan	600.000	600.000
- Hijauan pakan ternak	175.000	175.000
- Pakan Penguat	540.000	540.000
2. Biaya Variabel	500.000	500.000
- Pembelian bahan baku	9.644.000	9.644.000
- Jumlah biaya oprasional	9.644.000	9.644.000
- Net Benefit	16.618.000	16.618.000
- Cash inlow	882.000	882.000
	1.041.000	1.041.000
NPV		318.562
IRR		0,20
Payback period		1,53
Net B/C Rasio		1,05
HPP		3.323.600
BEP (kg)		4,75
ROI		8,12

Berdasarkan analisis finansial tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa usaha penggemukan sapi tersebut layak dilaksanakan, hal ini didasari pada perhitungan NPV > 0 (positif), IRR > tingkat suku bunga yang ditetapkan, PBP yang berada pada batas lamanya pinjaman dan Net B/C yang dihasilkan > 1. namun bila dilihat dari hasil ROI yang < 100 %, ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha tersebut belum efisien yang berarti harus dilakukan pembenahan baik pada aspek produksinya maupun pada aspek pemasarannya. Usaha penggemukan sapi itu menjadi tidak untuk dilaksanakan mana kala terjadi kenaikan harga bibit sapi menjadi Rp 2.000.000,- (ceteris paribus).

Jika dilihat dari besaran pinjaman yang diperoleh oleh para nasabah (peternak) yang kurang dari Rp 10.000.000,- maka untuk nasabah dengan pinjaman Rp 6.000.000,- dengan harga bibit Rp 1.928.800,- harga penjualan harus mencapai angka minimal yaitu sebesar Rp 3.750.000,- sementara untuk pinjaman Rp 4.000.000,- harga penjualan harus

mencapai Rp 4.100.000,- dan nasabah dengan pinjaman Rp 1.800.000,- harga bibit yang dapat dibeli adalah seharga Rp 1.750.000,- dengan penjualan minimal Rp 4.900.000,-

c. Perikanan.

Asumsi yang digunakan dalam rangka melakukan analisis finansial bidang peternakan yang dibiayai oleh program KUPEM adalah sebagai berikut:

1. Harga bahan baku (bibit ikan nila) @ Rp 300,-/ekor.
2. Harga pakan Rp 3.000,-/kg
3. Pembuatan keramba Rp 1.500.000,- /Unit
4. Obat-obatan Rp 50.000,-/paket.
5. Peralatan Rp 75.000,-
6. Mortalitas diperkirakan sebesar 10 %
7. Perhitungan biaya yang digunakan adalah biaya konstan pada panen pertama.
8. Penyusutan dilakukan dengan metode garis lurus.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka dalam rangka pelaksanaan usaha budidaya keramba ikan nila dibutuhkan dana sebesar Rp

5.948.333,- yang meliputi untuk keperluan biaya investasi sebesar Rp 1.650.000,- dan biaya operasional sebesar Rp 4.928.333,- untuk lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari analisis biaya usaha budi daya ikan nila diatas, dengan pinjaman yang diperoleh sebesar Rp 3.000.000,- akan diperoleh bibit ikan nila untuk dibudidayakan dengan jumlah dana yang terpakai sebesar Rp 3.230.000,- yang dipergunakan untuk pembelian bibit sebesar Rp 600.000,- pakan Rp 2.380.000,- dan obat-obatan sebesar Rp 100.000,- serta peralatan sebesar Rp 150.000,-.

Dari perhitungan cash flow diperoleh gambaran tentang penerimaan ril dari pelaksanaan usaha tani ikan nila dalam keramba tersebut. Diketahui bahwa net cash flow mulai dari panen pertama sampai dengan panen keenam menunjukkan angka yang positif yaitu

sebesar Rp 381.667. Analisis finansial yang dihasilkan dari kegiatan usahatani ini adalah sebagai berikut:

1. Net PV yang dihasilkan dari kegiatan usaha ini adalah sebesar Rp 652.759,- yang berarti NPV nya berada pada posisi positif.
2. IRR yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah sebesar 0,24 dan nilai lebih besar dari tingkat suku bunga yang ditetapkan yaitu 0,06 %
3. PBP yang dihasilkan adalah sebesar 3,02 ini berarti bahwa dalam waktu 4 kali panen, investasi yang ditanam dapat dikembalikan.
4. Net B/C menunjukkan angka sebesar 1,09 yang berarti bahwa hasil penjualan yang dicapai adalah sebesar 109 % dari total biaya yang dikeluarkan.

Tabel 3. Cash Flow Budidaya Ikan Nila dalam Keramba

Uraian	Cash Flow					
	Tahun Pertama			Tahun Kedua		
	I	II	III	I	II	III
Penerimaan Penjualan	4.680.000	4.680.000	4.680.000	4.680.000	4.680.000	4.680.000
Pengeluaran						
A. Biaya investasi	1.650.000					
B. Biaya operasional	1.318.333	1.318.333	1.318.333	1.318.333	1.318.333	1.318.333
1. Biaya Tetap	165.000	165.000	165.000	165.000	165.000	165.000
- Penyusutan	583.333	583.333	583.333	583.333	583.333	583.333
- Angsuran	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000
- Bunga bank	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
- Obat-atan	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000
- Upah naga	2.980.000	2.980.000	2.980.000	2.980.000	2.980.000	2.980.000
2. Biaya Variabel	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000
- Pembelian bahan baku	2.380.000	2.380.000	2.380.000	2.380.000	2.380.000	2.380.000
- Pembelian Pakan	4.298.333	4.298.333	4.298.333	4.298.333	4.298.333	4.298.333
- Jumlah Tenaga Operasional	381.667	381.667	381.667	381.667	381.667	381.667
- Net Benefit	546.667	546.667	546.667	546.667	546.667	546.667
Cash inlow NPV						652.759
IRR						0,24
Payback period						3,02
Net B/C Ratio						1,09
HPP						5.970
BEP (kg)						661
ROI						12,39

5. ROI yang dihasilkan dari usaha adalah sebesar 12,39 % berarti bahwa setiap Rp 100,- modal yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 12,39.

Berdasarkan analisis finansial tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa usahatani ikan nila dalam keramba tersebut layak dilaksanakan Hal ini didasari pada perhitungan NPV > 0

(positif), IRR > tingkat suku bunga yang ditetapkan, PBP yang berada pada batas lamanya pinjaman dan Net B/C yang dihasilkan > 1. Namun bila dilihat dari hasil ROI yang < 25 %, ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha tersebut belum efisien yang berarti harus dilakukan pembenahan baik pada aspek produksinya maupun pada aspek pemasarannya.

Usaha budidaya keramba ikan nila menjadi tidak layak untuk dilaksanakan mana kala terjadi penurunan harga jual menjadi Rp 5.800,-/kg (ceteris paribus).

Analisis Dampak Pelaksanaan Program KUPEM.

Kredit Usaha Penguatan Ekonomi asyarakat (KUPEM) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk peningkatan pendapatan melalui penyediaan kredit usaha produktif dengan tingkat suku bunga relatif rendah.

Dari hasil survey terhadap 170 responden yang merupakan nasabah program KUPEM, diperoleh data sebanyak 90 nasabah yang mengalami peningkatan pendapatan (bertanda +), 22 nasabah tidak mengalami peningkatan pendapatan (bertanda -), dan 58 yang menyatakan tetap (bertanda 0). Dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} v &= n \cdot p \\ &= (112) (0,5) = 56 \\ o &= \sqrt{n \cdot p \cdot q} \\ &= \sqrt{(112)(0,5)(0,5)} = 5,30 \\ Z &= \frac{X - u}{o} \\ &= \frac{112 - 56}{5,30} \\ &= 10,57 \end{aligned}$$

Dengan tingkat signifikan 5 % dan pengujian dilakukan dengan satu arah, diperoleh nilai kritis Z 0,05 adalah 1,645, Oleh karena itu nilai test statistik lebih besar dari nilai kritis, maka Ho ditolak dan terima Hi yang berarti dengan adanya program penyediaan KUPEM terjadi peningkatan pendapatan masyarakat yang menggunakan kredit tersebut sebagai modal usahanya.

Selanjutnya bila diasumsikan bahwa nasabah yang belum berhasil (58 nasabah) menyatakan bahwa usaha yang dijalannya tidak meningkatkan pendapatannya, maka dengan menggunakan rumus yang sama diperoleh hasil pengujian sebagai berikut :

$$\begin{aligned} v &= n \cdot p \\ &= (170) (0,5) = 85 \\ o &= \sqrt{n \cdot p \cdot q} \\ &= \sqrt{(170)(0,5)(0,5)} = 6,50 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z &= \frac{X - u}{o} \\ &= \frac{170 - 85}{6,50} \\ &= 13,07 \end{aligned}$$

Dengan tingkat signifikan 5 % dan pengujian dilakukan satu arah, diperoleh nilai kritis $Z_{0,05}$ adalah 1,645. Oleh karena nilai test statistik lebih besar dari nilai kritis, maka H_0 ditolak dan di terima H_1 yang berarti dengan adanya program penyediaan KUPEM terjadi peningkatan pendapatan masyarakat yang menggunakan kredit tersebut untuk modal usahanya.

Bertitik tolak dari hasil analisis program KUPEM di Provinsi Jambi pada Tahun 2000 – 2002, jika dilihat dari aspek tujuan program yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat, dapat dikatakan berhasil.

Sehubungan dengan hal tersebut, program penyediaan kredit usaha untuk masyarakat ini pada dasarnya dapat dilanjutkan yang tentunya dengan berbagai perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Berdasarkan uji statistik non parametrik (sign test) untuk melihat pencapaian tujuan penyelenggaraan program KUPEM dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat, maka dengan menggunakan α 5% diperoleh nilai Z tabel sebesar 1,645 sementara Z hitung sebesar 10,57 dan 13,07. Dengan demikian H_0 ditolak dan diterima H_1 yang berarti bahwa program KUPEM dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
- Berdasarkan skenario usaha yang dilaksanakan oleh para nasabah, secara umum layak untuk dilaksanakan yang didasarkan pada kriteria NVP, IRR, PBP, Net B/C yang meliputi bidang usaha
 - Bidang usaha pertanian (usahatani tanaman kentang), NPV yang dihasilkan Rp 86.345.625,-, IRR 0,20%, PBP 1,53% dan Net B/C 1,05.
 - Bidang usaha peternakan (penggemukan sapi), NPV yang dihasilkan Rp 318.562,-, IRR 0,20%, PBP 0,09% dan Net B/C 1,84

c. Bidang usaha perikanan (usahatani ikan nila dalam keramba) NPV yang dihasilkan Rp 652.759-, IRR 0,24%, PBP 3,02 dan Net B/C 1,09

3. Jika dilihat dari ROI masing-masing bidang usaha maka usaha tani kentang memiliki ROI 100,33%, penggemukan sapi memiliki ROI 8,12 % dan usahatani ikan nila dalam keramba memiliki ROI 12,39%.

Saran

Dilihat dari aspek kelayakan usaha dan dampak rogram nya, program KUPEM layak diteruskan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat di Provinsi Jambi..

DAFTAR PUSTAKA

- BPD Propinsi Jambi. 2002. Laporan Pelaksanaan KUPEM. Di Propinsi Jambi. Kantor Pusat BOPD Jambi.
- Sanim, B. 2000. Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Agribisnis. Materi Kuliah. MMA – IPB Bogor.
- Solahuddin, A. 2001. Strategi Pengembangan Agro Industri Pada Kawasan Sentra Produksi di Kabupaten Tebo. Jambi. Tesis Pasca Sarjana Megister Manajemen Agribisnis IPB, Bogor.
- Susenas. 2000. Badan Pusat Statistik Propinsi Jambi. Jambi.
- Walpole, R.E. 1995. Pengantar Statistika. Edisi ke 3. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yazid, Z.E. 2001. Prototipe Sistem Penunjang Keputusan (Decision Support System) Perencanaan dan Pengendalian Produksi Sayuran Komenrsil. Tesis Pasca Sarjana Megister Manajemen Agribisnis IPB. Bogor.